

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 11, December 2024, P. 968-975
Licenced By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14504412>

Peran dan Fungsi *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Perspektif Psikologi Islam

Anggi Atma Yohana¹

¹universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
email: anggiatmayohana@gmail.com

Abstract

This article is based on the importance of developing Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), and Spiritual Quotient (SQ) in shaping a balanced Muslim individual according to Islamic Psychology. The aim of this research is to examine the roles of these three types of intelligence in the life of a Muslim and to highlight the significance of balancing IQ, EQ, and SQ to achieve happiness in both this world and the hereafter. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach to relevant sources within Islamic Psychology. The results show that IQ helps individuals think logically and critically, EQ plays a role in managing emotions and social relationships, while SQ is central in providing meaning to life and guiding an individual's actions in line with spiritual values. In conclusion, these three intelligences must be developed in a balanced way, with special emphasis on SQ as the primary form of intelligence in Islam. This research recommends further studies on how SQ can help individuals face modern life challenges and strengthen psychological well-being.

Keywords: *emotional quotient; intellectual quotient; islamic psychology; spiritual quotient.*

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam membentuk individu Muslim yang seimbang menurut Psikologi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran ketiga kecerdasan tersebut dalam kehidupan seorang Muslim, serta menyoroti pentingnya keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber yang relevan dalam Psikologi Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa IQ membantu individu dalam berpikir logis dan kritis, EQ berperan dalam mengelola emosi dan hubungan sosial, sedangkan SQ menjadi pusat yang memberi makna hidup dan mengarahkan tindakan individu sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Kesimpulannya, ketiga kecerdasan ini harus dikembangkan secara seimbang, dengan penekanan khusus pada SQ sebagai kecerdasan utama dalam Islam. Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih lanjut tentang bagaimana SQ membantu menghadapi tantangan kehidupan modern dan memperkuat kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci: *emotional quotient; intellectual quotient; psikologi islam; spiritual quotient.*

Article Info

Received date: 19 November 2024

Revised date: 27 November 2024

Accepted date: 10 December 2024

PENDAHULUAN

Dalam era perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, kecerdasan manusia tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual, namun juga dari aspek emosional dan spiritual. Artikel ini mengkaji peran dan fungsi *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam perspektif Psikologi Islam. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter individu, ketiga aspek kecerdasan tersebut memiliki peranan signifikan dalam membentuk manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Definisi tentang apa itu kecerdasan terus berkembang seiring dengan studi ilmiah yang terus dilakukan dan dihubungkan dengan otak manusia seperti neurologi atau neurosains, dan neurospiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall, (dalam Machali 2013) memberikan definisi bagi tiga kecerdasan, yaitu IQ didefinisikan sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis dan kecerdasan sering diukur dengan menggunakan tes IQ. EQ didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara

tepat. Adapun SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Machali, 2013).

Dalam hal ini, psikologi Islam memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana ketiga kecerdasan tersebut dapat saling melengkapi. *Intellectual Quotient* (IQ) merujuk pada kemampuan kognitif seseorang dalam berpikir logis, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep kompleks. Dalam Islam, pencarian ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Mujadilah: 11). IQ berfungsi sebagai alat untuk memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan IQ tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan duniawi tetapi juga untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai agama.

Sementara itu, *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Dalam perspektif psikologi Islam, EQ sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Rasulullah SAW adalah teladan sempurna dalam hal ini; beliau menunjukkan bagaimana mengelola emosi dengan baik dapat menciptakan interaksi yang positif di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan EQ tinggi lebih mampu menghadapi stres dan konflik dengan cara yang konstruktif (Sintya, et al, 2023). Oleh karena itu, pengembangan EQ sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan sesama.

Spiritual Quotient (SQ) dianggap sebagai kecerdasan tertinggi yang memberikan makna dan tujuan hidup bagi individu. Dalam konteks psikologi Islam, SQ membantu individu memahami eksistensi mereka sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. SQ mendorong pencarian tujuan hidup yang lebih besar dan mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Sesuai dengan penelitian Zohar & Marshall (dalam Dahlan, 2019) menunjukkan bahwa individu dengan SQ tinggi cenderung lebih bahagia dan memiliki ketahanan mental yang lebih baik. Dalam pendidikan Islam, SQ menjadi fondasi bagi pengembangan IQ dan EQ, karena tanpa kesadaran spiritual, pengembangan kedua kecerdasan lainnya tidak akan optimal.

IQ, EQ, dan SQ dalam perspektif pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga memiliki empati yang tinggi dan kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan yang mencakup ketiga kecerdasan ini diharapkan bisa menciptakan individu yang seimbang dan mampu berperan positif di masyarakat sambil memegang teguh nilai-nilai moral dan etika.

Artikel ini akan membahas lebih dalam tentang bagaimana ketiga kecerdasan tersebut bisa diterapkan dalam pendidikan Islam serta bagaimana dampaknya terhadap pembentukan karakter Muslim yang ideal. Dengan penulisan ini, diharapkan bisa memberikan pemahaman terbaru untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih lengkap dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) untuk mengeksplorasi konsep IQ, EQ, dan SQ dalam perspektif psikologi Islam. Analisis Isi Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan isi dari suatu informasi tertulis atau tercetak secara mendalam dan sistematis, dengan tujuan untuk memahami konteks dan makna di balik data tersebut (Sugiyono, 2017); menurut Haryati & Khoiriyah, (2017) proses ini meliputi tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi informasi untuk menemukan tema atau pengetahuan baru.

Analisis ini dilakukan terhadap berbagai sumber sekunder, seperti jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi terkait yang membahas peran ketiga kecerdasan tersebut dalam pendidikan Islam. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan fokus pada bagaimana IQ, EQ, dan SQ dapat diintegrasikan dalam pembentukan karakter peserta didik Muslim yang seimbang. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi dengan topik penelitian serta kredibilitasnya dalam literatur akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual atau *Intellectual Quotient* (IQ), tetapi juga mencakup *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ). Dalam Psikologi Islam, ketiga kecerdasan ini saling melengkapi untuk membentuk manusia yang seimbang dalam berpikir, beremosi, dan berhubungan dengan Tuhan. IQ membantu memahami ajaran agama, EQ mengajarkan pengendalian diri dan empati, sementara SQ memberikan makna hidup yang lebih dalam. Artikel ini akan membahas peran dan fungsi IQ, EQ, dan SQ dari sudut pandang Psikologi Islam.

1) Peran IQ, EQ, dan SQ dalam Psikologi Islam

a. *Intellectual Quotient* (IQ) dalam Psikologi Islam

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Machali, 2013) mendefinisikan IQ (*Intellectual Quotient*) sebagai kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis dan kecerdasan sering diukur dengan menggunakan tes IQ. Dari perspektif Psikologi Islam, IQ (*Intellectual Quotient*) atau kecerdasan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, seperti berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah. Namun, dalam Psikologi Islam, kecerdasan intelektual harus diarahkan kepada tujuan yang lebih tinggi, yaitu mencari pengetahuan yang bermanfaat (*'ilm nafi'*), yang membawa kebaikan di dunia dan akhirat. (Pasaleron, et al 2023)

Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk menggunakan akalunya guna memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan memakmurkan bumi, seperti disebutkan dalam Surah Al-Mulk ayat 15:

"Dialah yang menjadikan bumi mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan." (QS. Al-Mulk: 15).

Kecerdasan intelektual tidak hanya berperan dalam pengembangan pemikiran logis dan rasional, tetapi juga dalam memperkuat hubungan dengan Allah melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Islam mengakui pentingnya pemanfaatan akal dalam kehidupan, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali (dalam Alam, 2015) bahwa penggunaan akal merupakan instrumen penting untuk mencapai ilmu pengetahuan yang benar (Alam, 2015).

IQ dalam Islam berperan sebagai alat untuk memahami ajaran agama secara rasional. Seorang Muslim yang memiliki IQ baik akan mampu menganalisis, memahami, dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. (Roni et al., 2022). Al-Qur'an dan Hadits memberikan panduan yang jelas mengenai pentingnya menggunakan akal dan kecerdasan dalam menjalani kehidupan. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berpikir, merenungi tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan menuntut ilmu sebagai bagian dari kewajiban agama. Dengan demikian, kecerdasan intelektual dalam Psikologi Islam memiliki peran yang sangat penting, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

Banyak ayat dalam Al-Qur'an mendorong penggunaan akal untuk berpikir dan merenungi ciptaan Allah, seperti yang tercantum dalam Q.S Al Imran ayat 191. Ayat ini menekankan pentingnya refleksi dan pemikiran kritis terhadap segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan analitis adalah salah satu anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk mencapai tujuan hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat (Nafi et al., 2023).

Kecerdasan intelektual membantu dalam berbagai aspek, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengembangan potensi diri. Dalam Islam, kecerdasan bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kemaslahatan umat. Seorang Muslim yang cerdas akan mampu memberikan manfaat bagi lingkungannya, sebagaimana disebutkan dalam Hadits, *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."* (HR. Ahmad). Konsep ini menggarisbawahi bahwa kecerdasan harus diarahkan untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Menuntut ilmu adalah salah satu cara yang sangat ditekankan dalam Islam untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Rasulullah SAW bersabda, *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga"* (HR. Abu Hurairah, yang bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ). Dengan IQ yang baik, seseorang dapat memahami ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun duniawi, dengan lebih mendalam. Seorang Muslim yang memiliki IQ tinggi dapat

menerapkan kecerdasannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menyelesaikan masalah, mengambil keputusan bijak, dan berkontribusi untuk masyarakat.

IQ yang digunakan dengan tepat akan membantu seseorang mencapai kehidupan yang sukses di dunia dan akhirat. Ini menegaskan bahwa kecerdasan intelektual bukan sekadar tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana pengetahuan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Maka dapat disimpulkan, dalam Psikologi Islam, IQ berperan penting dalam memahami agama, memecahkan masalah, dan mengembangkan diri. Kecerdasan intelektual yang ditingkatkan melalui proses belajar akan membawa seseorang kepada kehidupan yang lebih seimbang, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, peningkatan IQ harus diiringi dengan kesadaran akan tanggung jawab sosial, sehingga setiap individu tidak hanya menjadi cerdas secara akademis tetapi juga berperan aktif dalam kebaikan masyarakat.

b) Emotional Quotient (EQ) dalam Psikologi Islam

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Machali, 2013), *Emotional Quotient (EQ)* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain yang memberikan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat. Dilansir dari RuangKerja.com, EQ (*Emotional Quotient*) atau kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain (Husnunnisa, 2024). Dalam perspektif Islam, EQ sangat penting karena Islam mengajarkan keseimbangan antara akal dan hati. Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya kesabaran, kasih sayang, dan pengendalian emosi sebagai bagian dari kehidupan beragama yang baik. (Maria, 2023).

Emotional Quotient (EQ) dalam Islam memegang peranan penting dalam membentuk akhlak dan perilaku yang baik. Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam hal pengendalian emosi, kesabaran, dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional membantu individu untuk bersikap empati, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan menghindari tindakan yang dilandasi oleh kemarahan atau emosi negatif lainnya. Dengan kata lain, EQ bukan hanya sekadar kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi pribadi, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan merespons emosi orang lain secara konstruktif.

Kecerdasan emosional dalam Islam mencakup beberapa aspek, termasuk kemampuan untuk mengendalikan amarah, bersabar, dan bersikap lembut. Dalam Surah Ali Imran ayat 134, Allah memuji orang-orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain: "*Orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (QS. Ali Imran: 134).

Ayat ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi dan kemampuan memaafkan adalah nilai-nilai penting dalam kehidupan seorang Muslim, yang juga merupakan bagian dari EQ. Ketika seseorang mampu menahan amarah dan memaafkan, mereka tidak hanya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial tetapi juga mendapatkan ridha Allah. Ini menggarisbawahi bahwa kecerdasan emosional bukan hanya berkaitan dengan hubungan antarpribadi, tetapi juga dengan kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

Lebih jauh lagi, pengembangan EQ dalam Islam berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih baik. Dengan membekali diri dengan kemampuan mengendalikan emosi, individu dapat menghadapi tantangan dan tekanan kehidupan dengan lebih baik, mengurangi potensi konflik, dan menciptakan lingkungan yang positif. Dengan demikian, EQ tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial tetapi juga sebagai sarana untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Daniel Goleman (dalam Ramadhani & Khusnul Khotimah, 2023) EQ memainkan peran signifikan dalam membantu individu menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna. Dalam Islam, kemampuan ini bukan hanya tentang pengelolaan emosi diri sendiri, tetapi juga bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain secara bijak dan penuh empati. Rasulullah SAW juga mencontohkan pengendalian emosi yang luar biasa dalam menghadapi situasi sulit dan kritik, yang menjadi teladan bagi umat Muslim.

EQ berfungsi untuk membangun akhlak yang baik, menjaga hubungan sosial yang sehat, dan mengembangkan ketenangan batin. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan

emosional yang tinggi lebih mampu mengelola stres dan tekanan hidup (Natasia et al., 2022). Dalam konteks Islam, pengendalian emosi seperti sabar dan ikhlas adalah ciri dari orang-orang yang bertakwa, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 153:

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu; sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153).

Meningkatkan kecerdasan emosional menjadi bagian dari proses pengembangan diri dalam Islam. Seorang Muslim diharapkan untuk berlatih kesabaran, ketenangan, dan empati sebagai bagian dari akhlak mulia. Dalam sebuah Hadits, Rasulullah SAW bersabda:

"Orang yang kuat bukanlah yang menang dalam perkelahian, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya saat marah." (HR. Bukhari).

Hadits ini menggarisbawahi pentingnya kemampuan untuk mengelola emosi, yang merupakan inti dari EQ. Salah satu penelitian dari Pasaleron et al., (2023) menunjukkan bahwa individu yang memiliki EQ tinggi cenderung lebih sukses dalam kehidupan sosial dan pekerjaan karena mereka mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan menunjukkan empati yang lebih besar (Pasaleron et al., 2023)

Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi konflik dan tantangan. Kemampuan ini juga membantu seseorang mengembangkan hubungan yang lebih harmonis dengan keluarga, teman, dan masyarakat. EQ yang baik juga penting dalam menghindari tindakan yang didorong oleh emosi negatif, seperti amarah atau kebencian. Sebagai contoh, pengendalian emosi dalam situasi sosial yang sulit dapat membawa ketenangan dan solusi damai, yang sangat dianjurkan dalam Islam. (Rahmasari, 2012).

Maka dapat disimpulkan, *Emotional Quotient* (EQ) dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak, pengendalian emosi, dan interaksi sosial yang baik. Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya kesabaran, pengendalian diri, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya merupakan aspek inti dari kecerdasan emosional. Melalui pengembangan EQ, seseorang dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik, serta meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan sosialnya.

c) *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Psikologi Islam

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam Machali, 2013), SQ didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Machali, 2013). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. (Dahlan, 2019)

Jaeni Dahlan (2019) mengatakan sangatlah penting bagi manusia untuk menggali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, terutama untuk membentuk manusia muslim yang memiliki keilmuan dan intelektual yang handal tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Sebab, kecerdasan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan tanpa didasari spiritual justru akan hancur dan fatal akibatnya. Seperti akan sering timbul keributan, kericuhan dan segala bentuk ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. (Dahlan, 2019).

Dalam Islam, *Spiritual Quotient* (SQ) mengarahkan individu untuk hidup sesuai dengan ajaran Allah dan mencari ridha-Nya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk memahami makna hidup, mengembangkan akhlak yang baik, dan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam Surah Al-Ankabut ayat 69, Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Ankabut: 69).

Ayat ini mengajarkan bahwa seseorang yang berusaha mencari tujuan spiritual yang lebih tinggi akan diberi petunjuk oleh Allah. SQ berperan dalam membantu seseorang memahami tujuan hidup yang lebih besar daripada sekadar pencapaian duniawi (Dahlan, 2019).

Spiritual Quotient (SQ) berfungsi sebagai dasar untuk mengarahkan kehidupan seorang Muslim dalam menghadapi berbagai situasi. Kecerdasan spiritual membantu individu untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip agama, bahkan di tengah-tengah tekanan atau kesulitan hidup. Menurut

Zohar dan Marshall (dalam Dahlan, 2019), SQ adalah fondasi kecerdasan yang memengaruhi keputusan moral dan etika seseorang, terutama dalam mencari makna hidup dan menghadapi tantangan.

Dalam Islam, SQ tidak hanya terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga dengan bagaimana seseorang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim dengan SQ yang baik akan selalu mempertimbangkan aspek spiritual dalam setiap tindakan dan keputusan, serta menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah, seperti shalat dan zikir.

Kecerdasan spiritual yang tinggi dapat membantu seorang Muslim untuk menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang dan ikhlas. Al-Qur'an seringkali menekankan pentingnya menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28: "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (QS. Ar-Ra'd: 28).

Meningkatkan SQ dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadits, dan mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah serta refleksi diri. Menurut Pasaleron et al., (2023), SQ yang baik membantu individu untuk menjalani hidup dengan ketenangan batin, rasa syukur, dan pemahaman bahwa setiap ujian adalah bagian dari rencana Allah.

Maka dapat disimpulkan, *Spiritual Quotient* (SQ) dalam perspektif Islam berfungsi sebagai landasan yang mengarahkan individu untuk hidup sesuai dengan tujuan spiritual yang lebih tinggi. Kecerdasan spiritual membantu seseorang memahami makna hidup, menghadapi tantangan dengan tenang, dan menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama. Melalui pengembangan SQ, seorang Muslim dapat mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual serta menjalani hidup dengan lebih bermakna.

Table 1. Tabel Perbandingan Fungsi IQ, EQ, dan SQ dalam Islam

Aspek	<i>IQ (Intellectual Quotient)</i>	<i>EQ (Emotional Quotient)</i>	<i>SQ (Spiritual Quotient)</i>
Definisi	Kecerdasan intelektual terkait kemampuan logika, analisis, dan memecahkan masalah.	Kecerdasan emosional terkait pengenalan dan pengendalian emosi.	Kecerdasan spiritual terkait pemahaman akan makna hidup dan hubungan dengan Allah.
Peran dalam Islam	Berpikir dan merenungi ciptaan Allah (QS. Ali Imran: 190-191).	Mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial (QS. Ali Imran: 134).	Menjalankan hidup sesuai tujuan spiritual (QS. Al-Ankabut: 69).
Contoh Hadits	"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah).	"Orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan amarahnya" (HR. Bukhari).	"Dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (QS. Ar-Ra'd: 28).
Fungsi Utama	Membantu individu berpikir kritis dan membuat keputusan logis.	Membantu individu mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang baik.	Membantu individu memahami tujuan hidup yang lebih tinggi dan menjalani hidup dengan ketenangan spiritual.

Berdasarkan hasil temuan yang dipaparkan dalam tabel perbandingan antara IQ, EQ, dan SQ, ketiga kecerdasan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang seimbang. Mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Ramadhani & Khusnul Khotimah, (2023), dalam perspektif lensa Islam menekankan pentingnya pengembangan ketiga aspek ini untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Penjelasan ini didukung oleh teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner (dalam Machali, 2013) yang menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat

berkembang dalam berbagai konteks kehidupan. Namun, dalam Psikologi Islam, fokusnya bukan hanya pada kemampuan intelektual atau emosional, tetapi juga pada bagaimana kecerdasan ini diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan kehidupan yang sesuai dengan syariat.

Penekanan dalam Psikologi Islam adalah pada keseimbangan antara ketiga kecerdasan ini, di mana SQ dianggap sebagai kecerdasan tertinggi. Ketika seseorang mampu menyeimbangkan IQ, EQ, dan SQ, mereka tidak hanya mampu berpikir cerdas dan mengelola emosi dengan baik, tetapi juga menjalani kehidupan dengan tujuan yang lebih tinggi, yaitu beribadah dan mencari ridha Allah.

Dengan demikian, pengembangan IQ, EQ, dan SQ tidak hanya penting bagi individu dalam mencapai keberhasilan di dunia, tetapi juga sebagai bagian integral dalam perjalanan spiritual menuju kehidupan yang lebih bermakna. Melalui integrasi ketiga kecerdasan ini, seorang Muslim dapat memperkuat fondasi kepribadiannya, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan memperdalam iman serta taqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menyadari dan berupaya mengembangkan ketiga aspek kecerdasan ini secara bersamaan, sehingga dapat menjadi pribadi yang seimbang dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam era yang penuh tantangan ini, menjadikan IQ, EQ, dan SQ sebagai landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah langkah strategis untuk meraih kesuksesan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap peran IQ (*Intellectual Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) dalam perspektif Psikologi Islam, dapat disimpulkan bahwa ketiga kecerdasan ini memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk individu Muslim yang seimbang secara Intelektual, emosional, dan spiritual. IQ berfungsi untuk membantu manusia berpikir kritis dan memahami dunia, namun dalam Psikologi Islam, kecerdasan intelektual harus diarahkan pada pemahaman terhadap kebesaran Allah dan manfaat bagi kehidupan manusia. EQ dalam Islam menekankan pengendalian diri dan menjaga hubungan sosial yang baik, dipandang sebagai kekuatan spiritual sejati. SQ berperan sebagai landasan utama yang mengarahkan seluruh aktivitas kehidupan manusia menuju makna dan tujuan yang lebih tinggi, yaitu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan beribadah kepada Allah.

Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini, yaitu bagaimana IQ, EQ, dan SQ dapat memberikan kontribusi terhadap kehidupan individu ideal menurut Islam, telah dijawab dengan penjelasan bahwa ketiga aspek kecerdasan ini saling terkait. Temuan ini menunjukkan bahwa Psikologi Islam tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam diprioritaskan untuk mencapai ketenangan batin serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai penutup, kajian ini merekomendasikan pentingnya menyeimbangkan ketiga kecerdasan ini sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal maupun dukungan dari lingkungan keluarga. Kajian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menilai secara empiris dampak keseimbangan IQ, EQ, dan SQ terhadap kualitas hidup individu Muslim di tengah tantangan kehidupan modern.

REFERENSI

- Alam, N. A. R. (2015). PANDANGAN AL-GHAZALI MENGENAI PENDIDIKAN AKLIAH (Tinjauan Teoretis dan Filosofis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(2), 346. <https://doi.org/10.15642/pai.2015.3.2.346-367>
- Dahlan, J. (2019). Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam. *Tesis*, 1–148. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6173/>
- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15493>
- Intan Aulia Husnunnisa. (2024). *Pentingnya Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) di Dunia Kerja*. Ruang Kerja. <https://www.ruangkerja.id/blog/pentingnya-emotional-intelligence-di-dunia-pekerjaan>
- Machali, I. (2013). *DIMENSI KECERDASAN MAJEMUK DALAM KURIKULUM 2013 Imam*

- Machali. 21–45.
- Maria, Q. (2023). *Emosi Dalam Perspektif Alquran*. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1393/1/Emosi dalam perspektif al-Qur%27an](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1393/1/Emosi%20dalam%20perspektif%20al-Qur%27an) - Maria Qibtiyah.pdf
- Nafi, N. A., Mufid, M. A., Zainuddin, A., & Rohtih, W. A. (2023). Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs . Ali Imran : 190-191 dan Qs . Az-Zumar : 18). *Twikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 01(02), 23–40.
- Natasia, E. F., Rasyid, M., & Suhesty, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Stres pada Mahasiswa FISIP Universitas Mulawarman yang Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 157. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7192>
- Pasaleron, R., Rahman, I., & Irzain, I. (2023). *The Effects of Intellectual , Emotional and Spiritual Intelligence on the Morals of Students in High School*. 8, 71–77.
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3(1), 1–20.
- Ramadhani, F. E., & Khusnul Khotimah. (2023). Memahami Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Lensa Islam. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i2.196>
- Roni, R. P., Nurdin, S., & Kosim, M. (2022). Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 153–170. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679>
- Sintya, R., Wardi, Y., & Thaib, I. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 9(2), 96–104. <https://doi.org/10.37058/jem.v9i2.7154>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.